

Pamomong

## Marbangun, Kembali ke "Cinta Pertama"

Oleh Heri Priyatmoko

Uraian Bandung Mawardi di rubrik "Pamomong" berjudul "Padmasusastra, Marsan, Manusia Jawa" (13/8) kurang tuntas. Ada beberapa hal makro luput ditangkap. Karangan Soebagio IN, *Jagat Wartawan Indonesia* (1980), jadi rujukan utama. Tak terpotret fase awal persentuhan Marbangun dengan budaya Jawa dan bagaimana kembali menekuni bidang itu selepas pumatugas sebagai pegawai sekretariat PBB di New York, 1974.

Pada 21 Agustus 1917, 99 tahun silam, kelopak mata cicit pujangga terkemuka Padmosusastra itu kali pertama melihat terang dunia. Dibanding dengan *wong cilik* umumnya, dia lebih beruntung karena lahir dan besar di keluarga priayi. Dari segi sosial dan intelektual, lumayan direken masyarakat. Sang bapak Yitnosastra, yang lebih kondang dengan nama Harjowirogo, adalah pengarang roman dan buku bahasa Jawa yang

laris diterbitkan Balai Pustaka era kolonial. Termasuk priayi intelektual, karena Harjowirogo bergerak di bidang edukasi.

Beda dari priayi tradisional yang mengabdikan pada kerajaan sebagai abdi dalam. Pemerintah Belanda menjadikan dia dwija bahasa di sekolah Gymnasium Batavia. Namun tak berapa lama Harjowirogo pindah ke Balai Pustaka. Kariernya cemerlang hingga menjadi kepala redaktur bahasa Jawa.

### Sarjana Antropologi

Marbangun kecil terkondisikan mengakrabi budaya Jawa, baik secara kultur lingkungan maupun karya. Kemampuan menulis bisa merembes dari sang bapak, kendati tak menepikan peran sekolah dan dunia jurnalistik yang ditekuni. Dari tangan dingin sang ayah, sederet karangan berbahasa Jawa bermunculan, khususnya roman, baik saduran maupun asli. Dalam jagat kesusastraan Jawa, Harjowirogo tenar sebagai tukang cerita mumpuni.

Faktor bakat dan perékonomian keluarga cukup melapangkan Marbangun belajar di Literaire Fakulteit en Wijsbegeerte (Fakultas

Sastra UI) sebelum perang kemerdekaan. Tatkala kuliah di Jurusan Antropologi Budaya, suatu ketika sang guru menguji dalam bahasa Jawa. Bahan ujian karangan sang ayah. Lantaran tak fokus, Marbangun tak sanggup menjawab. Alhasil, dia dinyatakan tak lulus pelajaran itu. Padahal, selama mahasiswa dia dikenal sebagai "priayi Solo" yang serbatenang. Ya bicara, ya jalan, tidak tergesa-gesa, *alon-alon waton kelakon*. Pada 1954, dia meraih gelar sarjana antropologi. Itu modal dasar bagi dia memotret kehidupan sosial-budaya masyarakat Jawa, khususnya *wong Solo*.

Bandung juga tak mengulas karangan penting Marbangun, *Adat Istiadat Jawa* (1979). Kentara Marbangun terinspirasi sekaligus mengikuti jejak Padmosusastra yang menulis *Serat Tata Cara*. Naskah itu ditulis éyang buyutnya 1863-1904. Karena isinya bagus, lalu diterbitkan Kanjeng Gupremen di Betawi (1907). Teks itu digubah dalam bentuk prosa dua jilid dan penyajian teks berupa dialog atau tanya-jawab antaranggota. Karya Padmosusastra itu

menguraikan masalah budaya, adat-istiadat, upacara tradisi (sejak ibu mengandung, melahirkan, anak khitan, nikah, sampai mati), permainan, dan kesenian orang Jawa yang dikemas dalam cerita.

Tak mau bikin pembaca pusing dengan teori dan konsep, Marbangun menyajikan ragam catatan berupa cerita. Dalam menulis buku, dia juga memosisikan sang istri sebagai narasumber dan pengoreksi naskah sebelum cetak. Karya deskriptif itu mengisahkan sejarah hidup seorang penduduk Solo bernama Harjanto.

Diawali tahap *mitoni* ibu Harjanto, lahir dan *pitunglapan* Harjanto ketika kakinya kali pertama menginjak tanah. Lalu tahap Harjanto melamar dan kawin, sampai punya anak. Dilanjutkan perayaan ulang windu keempat, tanpa putus, memeringati ulang windu kedelapan atau 64 tahun. Berikutnya, Harjanto meninggal dunia, diadakan *slametan* sejak hari *geblak* hingga *nyewu*. Marbangun mengakui, kendati sebagian besar sesaji dalam *slametan* adalah *gugon tuhon* atau takhayul, ia begitu kuat memengaruhi pikiran orang Jawa. *Gugon tuhon* mendasari tindak-tanduk manusia Jawa melaksanakan gawe.

Masyarakat Jawa takut *kuwalat*, Gusti

Pangeran pemilik jagat marah, dan bakal terjadi sesuatu yang menimpa gara-gara tak menjalankan ritual yang mentradisi ini (Koentjaraningrat, 1984). Dari sini tampak mereka belum mengerti apa fakta yang tersembunyi di balik mitos dan upacara yang dilengkapi sesajen itu. Mereka sebatas melaksanakan ritual berdasar kemantapan hati dan kepercayaan lokal.

Sebagai mantan jurnalis dan antropolog, Marbangun usai pensiun tinggal di Bogor memutuskan "pujang" ke rumah Jawa, menjaga budaya Jawa lewat pena. Ketajaman menangkap perubahan realitas di lapangan dan menelaah data sosial-budaya tetap membawa faedah pada usia senja, dan emoh dicap tunakarya. Takkala menyusun buku *Manusia Jawa dan Adat Istiadat Jawa*, Marbangun serasa kembali ke n' pinjam istilah Soebagio IN — "cinta pertama". Sebagai pencinta dan pengamat budaya Jawa, tak lupa saya ucapkan selamat ulang tahun ke-99; Pak Marbangun! *Sumare kanthi kepenak ing alam kalanggengan*. Nama dan karyamu abadi! (51)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma,  
sejarawan Solo